

Konsep Kerja dan Praktik Diri *Affective Labor* atau Relawan Komunitas Turun Tangan Bojonegoro

Lailatul Magfiroh ^{a,1*}, Hipolitus Kristoforus Kewuel ^{a,2}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ mglala610@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Mei 2023;

Revised: 14 Mei 2023;

Accepted: 28 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Afektif;

Tenaga Kerja;

Konsep Kerja;

Perawatan Diri.

: ABSTRAK

Saat ini, kelompok atau komunitas berbasis sosial telah banyak memberi sumbangsuhnya dalam membantu masyarakat, misalnya masa sulit COVID-19 maupun pasca COVID-19. Dari pernyataan di atas relevan dengan salah satu komunitas berbasis sosial di Kabupaten Bojonegoro yaitu Turun Tangan. Turun Tangan terdiri dari para relawan atau bahasanya dalam kepenulisan ini yaitu *affective labor*. Penelitian ini berupaya untuk menelisik terkait konsep kerja yang dipegang teguh oleh relawan Turun Tangan Bojonegoro serta sarana atau teknik perawatan diri yang dilakukan. Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif dengan kepenulisan etnografi. Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi partisipasi dan wawancara mendalam, serta dianalisis menggunakan teori *affective labor* dan teori *care of the self*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *affective labor* Turun Tangan Bojonegoro dapat merumuskan gerakan sosial berdasar dari tiga konsep kerja. Tindakan yang dilakukan relawan dengan melibatkan orang lain atau masyarakat, nantinya manfaat yang didapatkan harus selalu mengarah untuk kebermanfaatannya dan kebaikan diri relawan untuk mencapai bentuk transformasi kehidupan.

Keywords:

Affective;

Labor;

Work Concept;

Care of the Self.

ABSTRACT

The concept of Work and Self-Practice of Affective Labor or Volunteers in Turun Tangan Bojonegoro. Currently, social-based groups or communities have contributed a lot in helping the community, for example during the difficult times of COVID-19 and after COVID-19. The statement above is relevant to one of the social-based communities in Bojonegoro Regency, namely Turun Tangan. Turun Tangan consists of volunteers or the language in this writing is affective labor. This research seeks to examine the work concept that is firmly held by the volunteers of Turun Tangan Bojonegoro and the means or techniques for self-care that are used. This study was compiled using a qualitative method with ethnographic authorship. The data in this study were obtained from participatory observation and in-depth interviews, and were analyzed using the affective labor theory and care of the self theory. The results of this study reveal that the affective labor of Turun Tangan Bojonegoro can formulate a social movement based on three work concepts. Actions taken by volunteers by involving other people or the community, later the benefits obtained must always lead to the benefit and goodness of volunteers to achieve a form of life transformation.

Copyright © 2023 (Lailatul Magfiroh & Hipolitus Kristoforus Kewuel). All Right Reserved

How to Cite: Magfiroh, L., & Kewuel, H. K. (2023). Konsep Kerja dan Praktik Diri *Affective Labor* atau Relawan Komunitas Turun Tangan Bojonegoro. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v3i4.1687>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Komunitas menjadi salah satu produk dalam hubungan sosial masyarakat yang tercipta dari bentuk hubungan relasional antara individu dengan orientasi yang sama. Komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan dekat dan mendalam, horizontal, dan natural (Outwhaite 2008,136). Hubungan tersebut terjalin dan lambat laun menguat sehingga dapat menjadi modal dalam memberikan perubahan di masyarakat. Menurut Kewuel (2012), perjumpaan berbasis komunitas tersebut di satu sisi bisa jatuh dalam bahaya budaya massa karena kekuatan individu masing-masing anggota yang masih rapuh, tetapi di lain sisi bisa menjadi kekuatan yang dasyat kalau masing-masing anggota giat memberikan diri dengan segala kapasitasnya untuk kepentingan komunitas tersebut. Pernyataan tersebut sama halnya dengan salah satu komunitas sosial berbasis daerah yaitu Turun Tangan Bojonegoro yang kehadirannya hampir bersamaan dengan munculnya pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) di Indonesia yaitu di sekitar bulan April 2020. COVID-19 dinyatakan WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Selain itu, bulan dan tahun tersebut menjadi wakt mencekam disusul dengan kemunculan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) demi menanggulangi penyebaran COVID-19 di Indonesia.

Munculnya Turun Tangan Bojonegoro di masa-masa sulit COVID-19 berimplikasi pada kemunculan gerakan sosial di masyarakat. Menurut Giddens (dalam Bendar, 2019), gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan sosial adalah gerakan yang juga secara alami didorong oleh realitas keragaman bahwa dalam perjumpaan keragaman itu manusia saling melengkapi satu sama lain (Kewuel, 2017). Gerakan sosial tersebut dapat terealisasi dengan hadirnya kontribusi para pemuda dengan jiwa kemanusiaan yang tinggi, atau sering kita kenal dengan sebutan pekerja afektif atau *affective labor*. *Affective* (atau emosional) dapat dibilang kerja yang berhubungan dengan ranah emosional manusia (Muehlebach 2011, 61). Sedangkan, definisi *labor* atau tenaga kerja secara fisiologis berorientasi menciptakan suatu nilai dari proses produktif otak, saraf, dan otot manusia (Marx 1976; dalam Screpanti 2017, 517). Menengok kasus di Italia pasca fordisme, *affective labor* awal perkembangannya mendapatkan pengaruh dari kepercayaan Katolik sebagai penggambaran semangat memberi atau *gratuita*. Dalam tradisi budaya Katolik, *affective labor* bisa dikatakan sebagai buruh tanpa upah, sebuah partisipasi dari warga negara Italia dalam tindakan sukarela yang afektif sebagai kunci stabilitas masyarakat (Muehlebach 2011, 67). Namun sejarah perkembangannya hingga memasuki neoliberalisme, terdapat pergeseran dalam memaknai pasar hingga tenaga kerja di dalamnya. Hal ini tercermin dari kasus *affective labor* yang diakui keberadaannya oleh negara dan diatur melalui hukum. Selain itu, desentralisasi atau pemberian kewenangan tata kelola kepada otoritas lokal atau aktor non-negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi salah satu aspek filosofi ekonomi neoliberalisme (Fletcher, 2010).

Foucault (2008,132) (dalam Fletcher, 2010), neoliberalisme tidak boleh diidentikkan dengan pasar bebas, melainkan dengan kewaspadaan, aktivitas, dan intervensi permanen. Intervensi dalam artian bukan mengarah pada bentuk ‘kondisinya’ tetapi ‘aturan main’ yang ditunjukkan. Relawan sendiri dapat kita temui dalam berbagai konteks kehidupan seperti dalam sektor seperti pelayanan manusia, seni dan budaya, agama, pengembangan pemuda, serta pendidikan dan kesehatan (Bussell & Forbes, 2002). Misalnya saja, motif seseorang atau warga negara Inggris bergabung menjadi relawan seperti halnya ada keinginan membantu orang lain, dorongan dari teman yang tergabung dalam komunitas sosial, dukungan keluarga, pengembangan keterampilan, atau bahkan menjadi tempat membangun kepercayaan diri (Bussell & Forbes, 2002).

Lebih lanjut, motif menjadi relawan. Clary (1998) (dalam Finkelstein, 2008), memaparkan enam motif menjadi relawan yaitu pencarian nilai (untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkait dengan kepedulian altruistik dan kemanusiaan terhadap orang lain), pemahaman (memperoleh pengalaman atau

melatih keterampilan), sosial (mempererat relasi dan hubungan sosial), karir (mendapatkan pengetahuan dan pengalaman), protektif (mengatasi masalah pribadi atau mengurangi perasaan negatif), *enhancement* (tumbuh dan berkembang secara psikologis). Organisasi sektor ketiga dapat menjadi wadah untuk mengasah keterampilan yang dimiliki oleh anggota relawan melalui partisipasinya di dalam komunitas (Hasenfeld & Gidron, 2014). Berbagai motivasi dan keinginan menjadi relawan di atas, menjadi suatu motif dan nilai demi pemenuhan rasa kepuasan untuk terus berkontribusi di masyarakat. Kepuasan merupakan komponen kunci dari pendekatan fungsional untuk proses sukarela (Finkelstein, 2008).

Berdasar dari latar belakang dan kajian pustaka yang sudah dituliskan di atas, penelitian ini berusaha melihat konsep kerja relawan Turun Tangan Bojonegoro serta bagaimana korelasinya dengan konsep kerja relawan pada masa sulit neoliberalisme di Italia. Selain itu, penulis juga melihat praktik perawatan diri dengan melihat motivasi dan aspek apa saja yang ingin didapatkan oleh relawan tatkala menceburkan dirinya dalam komunitas Turun Tangan Bojonegoro.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan observasi partisipasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan terpilih, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program atau gerakan sosial Turun Tangan Bojonegoro. Sepanjang proses pencarian data, penulis menggunakan pengumpulan data dari wawancara secara semi terstruktur. Berbagai data penulisan ini didapatkan dengan mengikuti alur jawaban dari informan. Peneliti terlibat langsung mengikuti program sosial Sekolah Kapten dari subjek penelitian ini guna sebagai bentuk validasi data dari informan kunci dan informan pendukung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Berbagai metode pengumpulan data di atas, membantu dalam meninjau konteks relawan dalam memposisikan diri di tengah kontribusi pemerintah Kabupaten Bojonegoro serta Turun Tangan pusat serta melihat lebih lanjut motivasi para relawan tetap berjuang dan membantu di masyarakat sebagai praktik perawatan diri.

Hasil dan Pembahasan

Turun Tangan Bojonegoro disahkan pada tanggal 26 April 2020 oleh sembilan hingga sepuluh penggagas komunitas tersebut. Pembentukan Turun Tangan Bojonegoro hampir bersamaan dengan masuknya COVID-19 di Indonesia, disusul dengan kebijakan atau instruksi yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Bojonegoro tertanggal 16 Maret 2020. Kebijakan tersebut dirumuskan ke dalam Instruksi Bupati Bojonegoro Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Kejadian Luar Biasa (KLB) Non Alam dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Berjalannya berbagai program sosial dari Turun Tangan Bojonegoro tidak lepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki dengan berbagai pembagian kerja. Pada periode 2023 ini, Turun Tangan Bojonegoro dijalankan oleh 34 relawan atau anggota tetap. Jumlah anggota tersebut hampir sama setiap tahunnya yaitu dari tahun 2020-2023. Untuk mengorganisir kinerja nantinya, Turun Tangan Bojonegoro membagi tugas dengan melakukan pembagian divisi atau bidang sesuai dengan minat dan bakat para relawan dengan fungsi dan tugas yang berbeda-beda pula. Turun Tangan Bojonegoro terdiri dari Divisi Pengembangan Sumber Daya Relawan (PSDR), Divisi Sosial Masyarakat (Sosma), Divisi Media, Divisi Kewirausahaan, dan Divisi Kajian Aksi Strategis (Kastrat).

Dalam meninjau kinerja Turun Tangan Bojonegoro, penulis melakukan klasifikasi kerja relawan dalam dua aspek. Relawan dari segi internal dan relawan dari segi eksternal. Relawan dari segi internal maksudnya yaitu anggota tetap dari Turun Tangan Bojonegoro secara terstruktur atau terikat dalam satu tahun periode kepengurusan. Sedangkan relawan dari segi eksternal bisa dipahami sebagai anggota relawan yang hanya membantu disaat program atau kegiatan tertentu saja, mereka tidak

tergabung dan terikat secara terstruktur. Pelaksanaan programnya, Turun Tangan Bojonegoro bergerak secara organik. Pergerakan secara organik ini sangat terasa di tahun pertama dirintis yaitu 2020 atau masa pandemi COVID-19. Setelahnya, di tahun-tahun berikutnya pergerakan sosial sudah berjalan secara lebih terstruktur tanpa menghilangkan sisi organik tersebut. Pergerakan Turun tangan secara organik didasarkan pada orientasi agar relawan Turun Tangan Bojonegoro bisa bergerak secara *responsive* dalam melihat suatu fenomena yang membutuhkan penanganan secara cepat. Saat pergerakan secara organik di awal pembentukan Turun Tangan Bojonegoro, lebih menekankan pada keluhan atau kebutuhan dari masyarakat yang berusaha ditampung oleh Turun Tangan Bojonegoro dengan melakukan *survey* dan bertanya pada orang-orang terdekat.

Meninjau dari aspek lain, Turun Tangan Bojonegoro menginisiasi gerakan sosial saat COVID-19, juga didasarkan dari lima bidang gerakan yaitu sosial masyarakat, edukasi politik, edukasi lingkungan, edukasi pendidikan, dan edukasi kesehatan. Bidang gerakan yang penulis tuliskan di atas, disinyalir merupakan turunan dari Turun Tangan Pusat. Bisa dibilang, setiap Turun Tangan daerah memegang lima pilar tersebut dalam merumuskan suatu gerakan. Gerakan sosial yang dijalankan oleh Turun Tangan Bojonegoro untuk membantu masyarakat di tengah pandemi COVID-19 diberi nama dengan program *pandemic action*. Salah satu program dari *pandemic action* serta menjadi orientasi penulis untuk mengetahui konsep kerja dan praktik diri relawan akan ditinjau dari segi pelaksanaan Turun Tangan Mengajar yang saat ini mengalami transformasi menjadi Sekolah Kapten.

Gerakan sosial hadir di masyarakat, tak lain tak bukan menjadi salah satu kontribusi besar dari para relawan di dalamnya. Pergerakan sosial di masyarakat dapat terwujud dengan adanya sebab dan akibat serta sejarah yang membangun dari berbagai pihak di dalamnya. Lantas bagaimana peran berbagai pihak memunculkan dan membentuk konsep kerja relawan dalam konteks gerakan Turun Tangan Bojonegoro?

Awal realisasi program sebelum bernaung di bawah nama Turun Tangan, para penggagas Turun Tangan Bojonegoro sudah merealisasikan program di masyarakat dengan sistem pergerakan secara organik di luar *pandemic action* yang dilandaskan dari keinginan relawan membuat program secara responsif yaitu bagi-bagi makan gratis. Bagi-bagi makan gratis dilakukan pertama kalinya pada tanggal 1 Mei 2020 sepanjang jalanan atau pusat kota Bojonegoro. Saat itu, prinsipnya yang dipegang, “Terpenting gerak dulu.” Perjuangan awal Turun Tangan dibentuk pun juga ditunjukkan dengan pengorbanan relawan secara individu. Saat awal Turun Tangan dibentuk tahun 2020, para relawan rela untuk mengadakan uang kas demi berjalannya program yang membutuhkan cukup banyak dana saat itu. Tahun 2020, relawan Turun Tangan Bojonegoro yang berjumlah sekitar 56 orang membayar uang kas secara rutin. Saat itu, dana untuk realisasi program *pandemic action* Turun Tangan Bojonegoro didapatkan dari kas secara internal dan kas secara eksternal. Kas internal merupakan uang yang harus dibayarkan oleh anggota relawan untuk keperluan bersama yang mungkin sifatnya membangun kebersamaan. Sedangkan, kas eksternal yang didapatkan dari sumbangan orang baik dengan berbagai metode misalnya membuka donasi dan mendapatkan bantuan dana dari uluran tangan donatur.

Sejauh perbincangan dengan penggagas Turun Tangan Bojonegoro, hal tersebut dilakukan karena partisipasi pemerintah belum hadir di tahun 2020 atau saat Turun Tangan Bojonegoro dirintis. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya izin legalitas yang dimiliki Turun Tangan Bojonegoro. Akhirnya, pemerintah belum bisa berpartisipasi memberikan bantuan dalam aspek finansial. Legalitas sendiri menjadi syarat utama jika Turun Tangan Bojonegoro ingin bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Bojonegoro dengan terdaftar di bawah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BangKesBangPol) Kabupaten Bojonegoro.

Namun, masih ada kontribusi yang ditunjukkan pemerintah Kab.Bojonegoro pada tahun 2021 dengan pemberian sekitar 100 pohon siap tanam dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) saat Bojonegoro menjadi tuan rumah Gathering Nasional (GathNas). Selain itu, DLH juga memberikan bantuan dalam memberikan pinjaman berbagai alat untuk keperluan menanam pohon. Sepanjang tahun 2021, tercatat

partisipasi yang diberikan pemerintah maupun dinas tergambar hanya dari kontribusi Dinas Lingkungan Hidup. Dalam selang waktu yang cukup lama, bulan April 2022 terdapat bantuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro yang turut serta memberikan bantuan non finansial berupa masker, *handsanytiser* dalam kegiatan Lentera Ramadhan yang diselenggarakan tahun 2022.

Dari fenomena di atas, relawan memilih jalan untuk merealisasikan program dengan kemandirian finansial dengan mempertaruhkan uang pribadi. Ditambah, bentuk kemandirian finansial digambarkan dengan usaha para relawan terlihat nyata tatkala penulis mengikuti program Sekolah Kapten,

“Pelaksanaan Sekolah Kapten kemarin misalnya, kita dapat dari uang *open* donasi yang kita *share* ke *WhatsApp* dan Instagram Turun Tangan. Jadi relawan Turun Tangan Bojonegoro dan pihak yang kita ajak kolaborasi, nantinya *share* poster di sosial media itu. Terus dapat juga dari donatur, dan juga uang pengurus,” sambung mas Naufal.

Sebuah usaha keras juga bisa dilihat dari keuangan pribadi yang harus dikeluarkan tatkala pelaksanaan Sekolah Kapten 2023 untuk konsumsi relawan. Tak hanya itu, relawan harus bekerja keras memutar dana yang didapatkan dari kepengurusan tahun 2020 hingga saat ini. Bentuk pengorbanan yang ditunjukkan relawan Turun Tangan Bojonegoro dengan mempertaruhkan kemandirian finansial merupakan praktik yang lahir dari belum maksimalnya bantuan finansial dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, praktik kemandirian finansial juga lahir dari belum maksimalnya Turun Tangan pusat memberikan pemberian dana bagi pengelolaan program. Turun Tangan pusat memiliki sekitar empat sumber pendanaan yang nantinya dialokasikan untuk membayar operasional gaji bulanan para pegawai Turun Tangan pusat serta untuk keperluan operasional berupa pelaksanaan program sosial. Alhasil penggunaan dana tersebut, dirasa kurang mumpuni untuk didistribusikan bagi biaya operasional Turun Tangan daerah. Hal tersebut menjadi jurang pembeda yang penulis temukan dalam konteks kemunculan *affective labor* atau relawan ditinjau dari konsep kerjanya di negara bagian Italia. Relawan hadir pada masa neoliberalisme disertai dengan intervensi negara melalui status yuridis khusus yang diberikan untuk relawan berupa keringanan pajak dan subsidi. Keuntungan tersebut tidak didapatkan oleh organisasi nirlaba dengan staf berbayar (Ranci 2001;76, dalam Muehlebach 2012, 66). Sedangkan, relawan Turun Tangan Bojonegoro harus melaksanakan program dengan dana yang didapatkan melalui keuangan pribadi serta dibantu uluran tangan orang baik yaitu donatur ditengah belum maksimalnya peran Turun Tangan pusat dan pemerintah Kabupaten Bojonegoro.

Terlepas belum adanya bantuan dana untuk diberikan kepada Turun Tangan daerah demi realisasi programnya, terdapat bentuk fasilitas lain yang diberikan Turun Tangan pusat dengan pelatihan dan pembekalan melalui Akademi Relawan untuk merespon perkembangan Turun Tangan daerah yang pesat di tahun 2018.

Akademi relawan merupakan sekolah kepemimpinan relawan Turun Tangan yang pelaksanaannya menggunakan platform digital atau *online*, dan diadakan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Sistem pelaksanaan Akademi Relawan ditempuh dengan pembagian relawan Turun Tangan daerah ke dalam empat tingkatan atau yang biasa disebut alur hidup relawan saat mengikuti pembekalan dan pelatihan. Tingkatan pertama yaitu relawan. Bisa dibayangkan, tingkatan ini merupakan tingkatan paling bawah karena dikhususkan bagi relawan yang baru bergabung menjadi anggota Turun Tangan di setiap daerah. Sedikit naik satu tingkat atau di tingkatan kedua yaitu pegiat. Pegiat merupakan inisiator atau relawan yang sudah berada di tahap untuk merencanakan proyek sosial. Sedangkan tingkatan ketiga yaitu penggerak. Pada tahapan ini, para relawan sudah harus berada di tahap untuk mengelola proyek yang sudah direncanakan pada tahapan sebelumnya. Relawan Turun Tangan bisa dikatakan berada pada fase tertinggi saat berada pada tingkatan keempat atau tingkatan pemimpin. Pemimpin adalah relawan yang sudah bisa memberikan dampak dan perubahan melalui proyek sosial berkelanjutan.

Pembentukan Akademi Relawan dengan berbagai regulasi di atas, tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal terbentuknya Turun Tangan pusat tahun 2013. Saat itu, Turun Tangan terbentuk dengan banyak memuat aspek politis di dalamnya yaitu digunakan sebagai alat untuk mendukung Anies Baswedan dalam konvensi Calon Presiden Partai Demokrat. Tujuannya tak lebih untuk mencari dukungan dari berbagai wilayah di Indonesia. Sayangnya, Anies Baswedan gagal terpilih sebagai perwakilan Partai Demokrat meskipun didukung oleh Gerakan Turun Tangan. Terdapat keberlanjutan untuk merumuskan arah gerak dan bidang gerakan Turun Tangan melalui acara Gathering Nasional yang diadakan di Jogja tahun 2015 silam. GathNas tersebut merumuskan bahwa Turun Tangan merupakan gerakan sosial politik yang bergerak berdasarkan lima bidang gerakan. Sehingga Turun Tangan bertahan sampai sekarang dengan membawa nafas perjuangan sosial dan perjuangan politik.

Produk dari pelatihan dan pembekalan melalui Akademi Relawan lahir dari adanya kegagalan aspek politis. Sekaligus ingin menyelaraskan Turun Tangan pada ranah perjuangan sosial dan politik di berbagai daerah. Berangkat dari pengalaman relawan Turun Tangan Bojonegoro, kebebasan individu atau relawan dalam merencanakan program nantinya akan dipantau secara berkelanjutan oleh para mentor, dari tingkatan relawan hingga tingkatan pemimpin. Suatu pembeda, tatkala merefleksikan hal tersebut pada fenomena saya temui di Italia. Jika realisasinya, gerakan Turun Tangan Bojonegoro dirumuskan dan dijalankan atas tanggung jawab komunitas. Namun, jika berkaca pada asosiasi kesukarelaan Italia, dirinya dengan pelayanan sosial yang diberikan harus berorientasi atas tanggung jawab negara. Pun segala gerak-geriknya mendapatkan pemantauan dan juga dikoordinasi oleh hukum dengan hadirnya *National Directorate General for Volunteering, Associations, and Social Organizations* yang kinerjanya didanai oleh pihak swasta (Muehlebach 2012, 113).

Berbagai aspek di atas berkorelasi satu sama lain dalam menciptakan program sosial Sekolah Kapten yang sebelumnya bernama Turun Tangan Mengajar. Bukan hanya sekedar perubahan nama, konsep dan modul pembelajaran juga mengalami perubahan. Relawan Turun Tangan Bojonegoro tidak lagi menghadirkan modul pembelajaran layaknya pelaksanaan Turun Tangan Mengajar yang murni untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran terkait COVID-19. Namun, terdapat modul tambahan berupa pendidikan karakter dan pendidikan formal. Pendidikan karakter diisi dengan cipta kapten, eksperimen kapten, kapten peduli lingkungan, dan berbagai kegiatan lain untuk mengasah dan menumbuhkan karakter lebih baik bagi siswa-siswi. Sedangkan, untuk pendidikan formal diisi dengan materi sekolah yang sudah dikonsultasikan dengan para guru. Dua modul pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari para siswa-siswi penerima program dengan emlakukan evaluasi pada pelaksanaan program Turun Tangan Mengajar.

Regulasi di atas, sama halnya dengan pelaksanaan Sekolah kapten 2023 yang dilaksanakan di MI Sugihwaras, Kab.Bojonegoro. Sekolah Kapten mengajarkan pembelajaran formal dan pendidikan karakter kepada siswa-siswi yang duduk di bangku satu hingga enam Sekolah Dasar (SD) selama tiga hari berturut-turut. Saya menemukan fakta menarik tatkala bergabung dan melakukan observasi partisipasi kepada relawan yang hadir pada pelaksanaan Sekolah Kapten. Mereka rela menghabiskan waktu dan tenaga baik dalam proses persiapan Sekolah Kapten hingga realisasikan kegiatan yang dilakukan tiga hari berturut-turut. Hal tersebut sama halnya dengan *labor* merupakan gerak diukur dengan satuan waktu alami meliputi jam, hari, minggu, dan sebagainya (Marx 1970, 29-30; dalam Wessman 1980, 482). Para relawan mengerahkan segala aspek secara *affective* (adalah cinta, kasih sayang, dan hubungan manusia yang dikhususkan), (Muehlebach 2012, 208), ditambah secara rela mengesampingkan berbagai rasa lelah untuk bisa berkontribusi pada keikutsertaan di Sekolah Kapten. Berbagai kinerja yang dikerahkan relawan di atas, menunjukkan suatu kepedulian dari rentetan pelaksanaan kegiatan di atas. *Affective labor* bukan lagi berhadapan dengan kepedulian pada diri sendiri (*souci de soi*) tetapi, kepedulian terhadap orang lain (*souci de des autres*) (Muehlebach 2012, 8).



Gambar 1.1 Pelaksanaan Sekolah Kapten

Berkaca dari pengalaman salah seorang relawan Turun Tangan Bojonegoro yaitu Mas Ahmad. Dirinya mengenal dunia sosial kemanusiaan pertama kali saat awal masuk kuliah dengan mendapatkan beasiswa dari salah satu badan filantropi. Saat di posisi tersebut, dirinya memiliki bahan refleksi setiap malam dengan berpikir adakah perbedaan dalam hidupnya saat masih bisa hidup dan setelah meregang nyawa nantinya. Ia mendeskripsikan suatu pemaknaan dan kepuasan dirinya bisa dicapai saat dirinya bisa membantu dan memberikan dampak di lingkungan sekitar dan masyarakat.

Rasa kepuasan dapat berdampak bagi kesejahteraan hidup orang lain serta rasa bahagia atas kehidupan orang lain merupakan sebuah bentuk tindakan dari panggilan hati para relawan. Dirinya berpikir bahwa perubahan yang ingin diberikan kepada masyarakat atau lingkungan sekitar menjadi hal yang masih sulit untuk diraih. Namun, terdapat rasa candu yang bisa dirasakan dan membuatnya bertahan hingga saat ini di dunia sosial kemanusiaan.

“Namun yang pasti, ketika seorang relawan terjun di masyarakat dan melihat terdapat masyarakat yang menangis saat kita meninggalkan dirinya. Itu rasanya candu. Asli. Itu rasanya candu banget. Aku merasa bahwa aku dihargai loh di situ. Ternyata kita bisa membawa kebahagiaan loh untuk mereka. Mungkin itu sihir yang membuat aku tercandu untuk terus ikut berkontribusi melalui program sosial kemanusiaan.”

Bentuk candu dan kebahagiaan dari pernyataan di atas merupakan sebuah produk dari praktik sosial yang dilakukan Mas Ahmad. Sebuah kelelahan saat terjun di masyarakat bukan lagi menjadi sebuah beban tetapi sebuah pengorbanan yang berharga karena merasakan sebuah kepuasan (Muehlebach 2012, 162). Relawan Turun Tangan Bojonegoro merasakan kebahagiaan dan kepuasan tatkala dirinya merealisasikan program sosial di masyarakat. Jadi, bentuk kesenangan dan kepuasan yang dapat menjadi obat relawan dari segala rasa lelah merupakan produk yang hadir dari kemauan dan produksi internal diri sendiri. Rasa lelah, kesal, menjadi hal yang lumrah dirasakan oleh relawan pada pelaksanaan Sekolah Kapten. Mbak Santi merupakan seorang mahasiswa yang berkuliah di salah satu universitas di Madura. Dengan rasa amanah dan panggilan hatinya, dirinya rela pulang pergi dari Madura menuju Bojonegoro demi pelaksanaan Sekolah Kapten. Pun, sejauh berproses di dunia sosial kemanusiaan, relawan Turun Tangan Bojonegoro menempatkan kebahagiaan pribadi di urutan nomor dua setelah masyarakat. Orientasi pertama dan utamanya yaitu masyarakat. Seperti permainan hukum sebab dan akibat. Jika para relawan mencari kebahagiaan dengan terjun ke masyarakat, mungkin itu sebuah hal yang agak keliru. Tetapi, jika relawan turun ke masyarakat untuk memberi kebahagiaan pada orang lain, dampaknya yaitu para relawan bisa merasakan kebahagiaan itu juga.

Pernyataan di atas, berbeda dengan apa yang penulis tangkap dari kasus *Association for the Self-Management of Services and Solidarity* (AUSER) di Italia. Bisa dibilang, relawan di AUSER mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dengan mencarinya di masyarakat. Berbeda dengan berbagai data etnografi di atas, relawan Turun Tangan Bojonegoro merasakan sebuah kepuasan dan kebahagiaan dikarenakan bisa memberikan dampak yang sepadan dengan menangkap untaian senyuman dari wajah penerima program. Hal tersebut bersinggungan dengan konsep etika dalam *care of the self* (Kelly, 2013,

518). Etika dalam *care of the self* adalah bentuk kepedulian dan menjaga diri sendiri. Yang mana tindakan yang dilakukan dengan melibatkan orang lain, nantinya manfaat yang didapatkan harus selalu mengarah untuk kebermanfaatannya dan kebaikan diri relawan. *Treatment* atau teknik-teknik di atas yang dilakukan relawan Turun Tangan Bojonegoro dapat berguna sebagai sarana untuk mencapai suatu kebijaksanaan, kesempurnaan, atau bahkan kebahagiaan diri (Foucault 1988a:18).

Tak hanya itu, relawan Turun Tangan Bojonegoro memberikan bantuan di masyarakat dapat dibidang sebagai cara untuk menambah relasi, melatih *skill public speaking*, hingga mendapatkan informasi kegiatan dari relawan lain sebagai bentuk kontribusi untuk kehidupan relawan ke depannya. Sama halnya dengan konsep *care of the self* dari kacamata Foucault (1988) terkait bentuk pemerintahan diri sendiri melalui introspeksi yang dilakukan individu. Lebih lanjut melihat relawan dari segi berhubungan dengan dirinya melalui aspek pengetahuan diri (*self knowledge*). Bisa dibidang, relawan Turun Tangan Bojonegoro membentuk dan mengubah dirinya dari apa yang sudah dimiliki atau berkeinginan membentuk dan mengubah dirinya dengan menghadirkan pengetahuan baru (Kelly, 2013, 524).

Simpulan

Kasus relawan Turun Tangan Bojonegoro, kebahagiaan dan kepuasan akan didapatkan setelah merealisasikan program di masyarakat. Mereka akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan tatkala program yang diberikan berdampak bagi masyarakat. Masyarakat adalah subjek dan relawan adalah objek. Aspek kontras lainnya yaitu relawan pada kasus di Italia diatur kinerjanya oleh pemerintah secara legal dalam Undang-Undang. Sehingga bisa dibidang bahwa relawan memberikan pelayanan dengan membawa tanggung jawab untuk pemerintah Italia. Berbeda dengan kasus relawan Turun Tangan Bojonegoro yang saya temui, relawan bekerja dengan orientasi membawa tanggung jawab komunitas untuk masyarakat. Namun baiknya, dari dua refleksi relawan di atas dengan geografis yang berbeda telah menunjukkan bahwa bentuk kepedulian bukan lagi berorientasi untuk diri sendiri (*souci de soi*) tetapi, juga bentuk kepedulian terhadap orang lain (*souci de des autres*).

Referensi

- Bendar, A. (2019). *Feminisme dan Gerakan Sosial*. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 13(1), 25-37.
- Bussell, H & Forbes, D. (2002). *Understanding the volunteer market: The what, where, who, and why of volunteering*. International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing, 7 (3), 244-257.
- Finkelstein, M. (2008). *Volunteer Satisfaction and Volunteer Action: A Functional Approach*. University of South Florida, 36(1), 9-18.
- Fletcher, Robert. (2010). Neoliberal Environmentalism: Towards a Poststructuralist Political Ecology of the Conservation Debate. Ashoka Trust for Research in Ecology and the Environment and Wolters Kluwer India, 8 (3), 171-181.
- Foucault, M. (1988). Technologies of the self. In *Technologies of the self: A seminar with Michel Foucault* (Vol. 18).
- Hasenfeld, Y & Gidron, B. (2014). *Understanding Multi-Purpose Hybrid Voluntary Organizations: The Contributions of Theories on Civil Society, Social Movements, and Non-Profit Organizations*. Routledge.
- Kelly, Mark, G. E. (2013). *Foucault, Subjectivity, and Technologies of the Self*. Blackwell Publishing.
- Kewuel, H. K. (2012). *Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya bagi Dialog dan Kerukunan Hidup AntarUmat Beragama di Indonesia* [Dissertation]. Universitas Gadjah Mada.
- Kewuel, Hipolitus K. 2017. *Seri Studi Kebudayaan 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan BatasBatas Toleransi*, Malang : Prodi Antropologi, FIB Universitas Brawijaya
- Muehlebach, A. (2011). *On Affective Labor in Post-Fordist Italy*. American Anthropological Association, 26 (1), 59-82.

- Muehlebach, Andrea. (2012). *The Moral Neoliberal*. University of Chicago Press.
- Outwhaite, W. 2008. *Pemikiran Sosial Modern (Ensiklopedia)*. Kecana Prenada Media Groupc.
- Screpanti, E. (2017). *Karl Marx on wage labor: From natural abstraction to formal subsumption*. *Rethinking Marxism*, 29(4), 511-537.
- Wessman, J. W. (1980). *Theory of value, labor process and price formation: a study of a Puerto Rican sugarcane hacienda*. *American Ethnologist*, 7(3), 479-492.